

RELEVANSI QS. LUQMAN AYAT 12-19 DENGAN 4 PILAR PENDIDIKAN UNESCO

Irfa Afrini¹, Isma Muhsonah²

¹Prodi IAT (STAI Al Hikmah), Jakarta, Indonesia; email: irfaafrini@alhikmah.ac.id

²Prodi IAT (STAI Al Hikmah), Jakarta, Indonesia; email: ismamuhsonah@alhikmah.ac.id

ABSTRACT

Keywords

Relevance; Pillars of
Education; Al Quran

This journal examines the relevance between UNESCO's four pillars of education (learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together) and the values contained in the Qur'an, specifically in Surah Luqman, verses 12-19. Through the method of library research and thematic interpretation analysis, this study finds that the educational pillars proposed by UNESCO align with the principles of Islamic education, which emphasize the formation of faith, knowledge, and righteous deeds. The research also highlights the importance of developing an educational system that is aware of Indonesia's geographical conditions and unique potential, as well as how local and spiritual values can be integrated into education to produce human resources who are not only technically skilled but also possess good character and can live harmoniously in diversity. Thus, the educational concept developed not only adopts international values but also enriches and adapts them to local and spiritual contexts.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Relevansi Pilar
Pendidikan; Al Quran

Jurnal ini mengkaji relevansi antara empat pilar pendidikan UNESCO (learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together) dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Luqman ayat 12-19. Melalui metode penelitian kepustakaan dan analisis tafsir tematik, studi ini menemukan bahwa pilar-pilar pendidikan yang diusulkan oleh UNESCO selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan iman, ilmu, dan amal saleh. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang sadar akan kondisi

geografis dan potensi unik Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai lokal dan spiritual dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkepribadian baik dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, konsep pendidikan yang dikembangkan tidak hanya mengadopsi nilai-nilai internasional, tetapi juga memperkaya dan menyesuaikannya dengan konteks lokal dan spiritual.

A. Pendahuluan

Sesudah Indonesia berhasil membebaskan diri dari penjajahan yang begitu lama dan berhasil membentuk negara yang berdaulat. Para pendiri negara sejak awal sudah menyadari urgensinya di bidang pendidikan oleh karena itu mereka memasang salah satu tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembukaan UUD 1945. Dalam upaya pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, sesuai potensi yang sudah dimiliki negara Indonesia. Untuk menjadi negara yang mandiri, Indonesia memerlukan adanya perubahan pola pikir dan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki serta yang dibutuhkan oleh dunia.

Salah satunya yakni dengan melakukan pembangunan sistem pendidikan yang sadar akan kondisi geografis. Itu tidak berarti bahwa sistem pendidikan yang sudah berjalan ini harus dihapus, biarkanlah sistem pendidikan ini berjalan paralel dengan sistem pendidikan yang baru yang kita kembangkan sendiri, artinya kita harus sadar terlebih dahulu bahwasannya negara kita merupakan negara yang unik dari sisi geografi, kita tidak perlu mengekor lagi kepada negara manapun pada dasarnya setiap negara memiliki keunikan yang berbeda-beda, dengan cara ini kita bisa melepaskan diri dari produk-produk barat termasuk produk intelektual. Bahkan sebaliknya Indonesia seharusnya menjadi pusat sumber daya manusia, karena keistimewaan itu sehingga negara manapun mesti datang ke Indonesia untuk mendapatkan tenaga ahli dan terampil di bidang pertanian, peternakan, kehutanan, kelautan, dan pertambangan.

Akan tetapi pada kenyataannya lulusan sistem pendidikan nasional kita adalah menghasilkan manusia-manusia yang terasing dari lingkungan dimana mereka lahir dan tumbuh, tidak heran jika lulusan-lulusan perguruan tinggi akan menyerbu kota-kota besar untuk mencari pekerjaan, bahkan kerap kali banyak lulusan yang bekerja bukan pada ranah keilmuannya, dibandingkan mengembangkan potensi yang dimiliki suatu daerah, lulusan perguruan tinggi lebih tertarik memilih untuk bekerja di perusahaan besar, karena mindset

yang dibangun didalam masyarakat yakni sebuah kesuksesan suatu lulusan perguruan tinggi yakni idealnya harus tinggal di kota, bekerja di perusahaan serta memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang wajib dimiliki seperti rumah, kendaraan pribadi, dan lain sebagainya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) ¹ yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *Learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Maka kita sebagai seorang muslim bagaimana pentinglah mengkaji bagaimana empat hal tersebut dalam pandangan Islam.

Jika dilihat bahwa sasaran pendidikan di dalam Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal sholih dalam arti amal yang benar dan yang diridhai oleh Allah swt; atau dengan kata lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan dari Allah swt. Demi tercapainya tujuan tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup domain yang meliputi pengertian rasa, perasaan, hati, pengembangan akal atau daya pikir serta kemampuan beramal atau kemampuan fisik yang seringkali dikenal dalam pendidikan Islam dengan konsep Taklim, Tarbiah, Ta'dib.² Sebagaimana yang tertulis di dalam Al Quran edukasi yang diberikan Luqman, seorang ayah yang dikenal dengan kebijaksanaanya diabadikan pendidikan ke anaknya untuk diambil ibroh dan pelajaran kepada ummat Islam. Maka penulis mengkaji adakah relevansi makna dari surat luqman ayat 12-19 dengan 4 pilar pendidikan UNESCO.

¹ *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, disingkat UNESCO, merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. Tujuan organisasi adalah mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki. (Pasal 1 Konstitusi UNESCO).

² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 108

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini adalah Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam, Oleh Sigit Dwi Laksana (Staf Pengajar Fakultas Agama Islam UnmuH Ponorogo Prodi PGMI).³

B. Metode

Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya terdiri dari kitab-kitab tafsir, karya-karya pemikiran tentang masyarakat dan pendidikan yang relevan untuk memahami konteks, makna, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penulis juga menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik),⁴ bersifat analisis deskriptif dalam tulisan ini peneliti memaknai 4 pilar pendidikan dalam Al quran (Qs. Luqman ayat 12 -19).

C. Hasil dan Pembahasan

Ada 4 pilar yang direkomendasikan oleh UNESCO, untuk diterapkan dalam pembelajaran di dunia pendidikan yang pertama, *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengeritan yang dalam. Hal ini dapat diartikan bahwa anak didik harus memiliki pemahaman yang bermakna terhadap proses pendidikan mereka. Anak didik diharapkan memahami secara bermakna asal mula teori dan konsep, serta menggunakannya untuk menjelaskan dan memprediksi proses proses berikutnya. Anak didik harus memiliki tujuan dalam belajar, selalu mencari tahu dan menggali hal yang harus diketahuinya dan mencari cara yang harus ditempuh untuk dapat mengetahui hal-hal tersebut. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa *learning to know* tidak sekedar memperoleh pengetahuan tapi juga menguasai teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Tidak hanya itu , anak didik juga dituntut tidak sekedar mengetahui ilmu tetapi juga

³ Sigit Laksana, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam https://www.researchgate.net/publication/308646833_INTEGRASI_EMPAT_PILAR_PENDIDIKAN_UNESCO_DAN_TIGA_PILAR_PENDIDIKAN_ISLAM

⁴ Maksudnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai keramahatan yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran yang relevan dengan tema tersebut, tanpa harus terlalu mendalam ke dalam konteks sejarah atau bahasa. Metode ini memungkinkan Anda untuk mengambil pemahaman tema kermahatan secara holistik dan menerapkannya dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

sekaligus mengetahui apa yang bermanfaat bagi kehidupan. Pilar ini berperan untuk membentuk generasi penerus bangsa.⁵

Learning to know bukan sebatas proses belajar di mana anak didik mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat namun juga kemampuan untuk dapat memahami makna dibalik materi ajar yang telah di terimanya. Dengan *learning to know*, kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara *transcendental*, yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual.

Learning to know adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan. Suatu proses yang memungkinkannya tertanam sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah.⁶

Maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa:

- 1) Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal.
- 2) Bahwa untuk belajar, tiada batas waktu. Artinya tidak ada kata terlambat atau terlalu dini untuk belajar.
- 3) Belajar/ mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral/ totalitas kehidupan

Konsep *learning to know* ini menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai berikut:

Guru berperan sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran. Dikatakan guru yang baik apabila ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Guru sebagai Fasilitator, berperan memberikan pelayanan memudahkan anak didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola ,

⁵ Syafril, Zelhendri, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 72

⁶ Syafril, Zelhendri, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 73

berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara nyaman.⁷

Prinsip *learning to know*; diarahkan untuk mampu mengembangkan ilmu dan terobosan teknologi dan merespons sumber informasi baru, memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, *network society*, *learning to learn* dan *long life education*.

Kedua, prinsip *learning to do* (belajar untuk berbuat/melakukan), setelah memahami dan mengerti dengan benar apa yang sudah dipelajari, maka anak didik dilatih melakukan sesuatu dalam situasi nyata yang menekankan pada penguasaan keterampilan. Maka desain belajar mengajar dengan aplikatif. Menekankan pada keterlibatan anak didik baik fisik, mental maupun emosional.

Learning to do merupakan konsekuensi dari *learning to know*. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran yang selama ini berjalan adalah mengajarkan teori dan kurang menuntun untuk praktik. *Learning to do* bukanlah pembelajaran yang hanya menumbuhkembangkan kemampuan berbuat mekanis dan keterampilan tanpa pemikiran; melainkan mendorong peserta didik agar terus belajar bagaimana menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep, *learning to do* tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu keterampilan bekerja, tetapi juga secara lebih luas berkenaan dengan kompetisi atau kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim. Ini juga belajar berbuat dalam konteks pengalaman kaum muda dalam berbagai kegiatan sosial dan pekerjaan yang mungkin bersifat informal, sebagai akibat konteks lokal atau nasional.⁸

Prinsip dalam *learning to do*, menjembatani pengetahuan dan keterampilan, memadukan *learning by doing* dan *doing by learning*, mengaitkan pembelajaran dan kompetensi.⁹ Dengan demikian *learning to do* juga berarti proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman langsung (*learning by experience*).

Learning to be, belajar untuk menjadi seseorang. Kemampuan mengetahui diri sendiri, siapa diri sebenarnya, dan untuk apa kita hidup? Dengan demikian, kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju dalam bidang pengetahuan. *Learning to be* adalah belajar untuk berkembang secara utuh.

⁷ Defindo Efens, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Padang: UNP, 2015. h.31

⁸ Defindo Efens, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Padang: UNP, 2015. h.26

⁹ Syafril, Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 74

Konsep ini memaknai belajar sebagai proses untuk membentuk manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Anak didik juga diharapkan untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam konsep *Learning to be*, anak didik berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sebagai proses pencapaian aktualisasi diri. Konsep *Learning to be*, perlu dihayati oleh seluruh praktisi pendidikan untuk melatih anak didik agar dapat mengembangkan kepribadian yang lebih baik, dengan pilar ini, peserta didik berpotensi menjadi generasi baru yang berkepribadian mantap dan mandiri.

Learning to be akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya. *Learning to be* yaitu mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dan mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi. *Learning to be* merupakan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*.

Prinsip *Learning to be* diantaranya; berfungsi sebagai andil terhadap pembentukan nilai-nilai yang dimiliki bersama, menghubungkan antara tangan dan pikiran, individu dengan masyarakat pembelajaran kognitif dan non-kognitif serta pembelajaran formal dan non formal.¹⁰

Yang terakhir dari pilar pendidikan UNESCO yakni, *learning to live together*, belajar untuk hidup bersama. Sejak Allah swt menciptakan manusia, harus disadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan seorang dengan yang lainnya, harus ada penolong. Karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, saling menguatkan, saling menasehati dan saling mengasihi, tentunya saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Di era sekarang ini, muncul berbagai konflik seperti perbedaan agama, ras, suku dan kebudayaan. Penyebab dari semua konflik itu adalah ketidakmampuan manusia untuk menerima perbedaan. Konsep ini merupakan tanggapan terhadap arus individualisme yang merajalela masa sekarang.

Learning to live together ini mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri dan masyarakatnya maupun bagi seluruh umat manusia. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu

¹⁰ Syafril, Zellhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 74

atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadian anak didik untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Learning to live together dilakukan melalui perkembangan suatu pemahaman tentang orang lain dan suatu penghargaan terhadap saling ketergantungan pelaksanaan proyek bersama dan belajar mengelola konflik dalam semangat menghargai nilai-nilai keberagaman, pemahaman bersama dan perdamaian. Pemahaman tentang diri dan orang lain yang didapat melalui kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat. Konsep *learning to live together* dalam hal ini, merangsang kepekaan anak didik akan suka duka dan makna empati terhadap orang lain. Hal ini dapat dijadikan bekal saat mereka berkecimpung di lingkungan dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Mereka telah dibekali kemampuan untuk menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya. Adapun prinsip *learning to live together*, membangun sistem nilai, pembentukan identitas melalui proses pemilikan konsep luas.¹¹

Profil Luqman Al-Hakim

Luqman bin Ba'ura adalah anak dari saudara perempuan atau sepupu Nabi Ayyub, dan dikatakan bahwa ia hidup pada masa Nabi Dawud. Banyak yang belajar darinya, dan ada yang menyebutnya sebagai hakim di kalangan Bani Israel. Dikatakan juga bahwa ia adalah seorang hamba berkulit hitam dari Nubia, Sudan Mesir. Sebagian besar pendapat menyatakan bahwa ia bukan nabi, melainkan seorang yang bijaksana.¹²

Dalam kitab "Al-Muhadzdzab" di bab istithaba, Allah Ta'ala berfirman: **وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ** (Luqman: 12). Imam Abu Ishaq ats-Tsa'labi dalam kitab "Al-'Ara'is fil Qasas" menyebutkan bahwa Luqman adalah seorang budak yang paling diremehkan oleh tuannya. Kebijakan pertamanya yang dikenal adalah saat ia menemani tuannya yang terlalu lama di toilet. Luqman memperingatkan tuannya bahwa duduk terlalu lama di toilet bisa merusak hati, menyebabkan wasir, dan menaikkan panas ke kepala. Mendengar itu, tuannya keluar dan menuliskan kebijakan tersebut di pintu toilet.

Menurut Ibnu 'Abbas dan yang lainnya Luqman adalah seorang budak Habasyi yang bekerja sebagai tukang kayu¹³. Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, menceritakan bahwa seorang

¹¹ Syafril, Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, h. 76

¹² Ibnu Al-Atsir, *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Ar-Rasul*, (Penerbit Darul Fikr) Jilid: 12, h. 282.

¹³ Thantawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, (Kairo, Dar Nahdhoh: 1998), Juz: 11, h. 116.

pria melihat Luqman dengan orang-orang yang berkumpul di sekitarnya, lalu berkata: "Bukankah kamu budak hitam yang dulu menjaga kami di tempat ini?" Luqman menjawab: "Benar." Pria itu bertanya: "Bagaimana kamu bisa mencapai keadaan seperti sekarang?" Luqman menjawab: "Dengan berkata jujur, menunaikan amanah, dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna bagiku."

Luqman menasihati anaknya bahwa berteman dengan orang yang berakhlak buruk tidak akan membawa keselamatan. Dia juga mengatakan bahwa orang yang tidak bisa mengendalikan lidahnya akan dicela. Nasihat lainnya adalah untuk mengikuti orang-orang baik dan menjadi orang yang dapat dipercaya agar tercukupkan. Luqman juga menasihati untuk duduk bersama para ulama dan mendekatkan lutut kepada mereka tanpa berdebat, mengambil pelajaran dari mereka, bersikap lembut dalam bertanya tanpa memaksa. Apa yang menyakiti seseorang saat kecil akan bermanfaat saat besar. Bersepakat dengan teman dalam hal yang bukan maksiat, dan jangan meremehkan hal-hal kecil karena hal kecil bisa menjadi besar. Jauhilah akhlak buruk, cepat marah, dan kurang sabar. Jika ingin kekayaan dunia, jangan berharap pada apa yang ada di tangan orang lain. Kebijakan Luqman sangat banyak dan terkenang sejak dulu hingga saat ini, kebijakan yang tidak lekang oleh waktu.¹⁴

Q.S Luqman: 12 - 19

Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاَتَمَّ يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ 12 .

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ 13 .

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat 14

¹⁴ Annawawi, *Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughat*, (Lebanon: Darul Kutub Al-'Ilmiyah) Jilid: 2, h. 327.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . 14

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Ayat 15

وَأَن جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَسَيَلَّ مِنِّي أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ 15 .

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat 16

يٰٓبَنِيَّ إِنَّكَ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ 16 .

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Ayat 17

يٰٓبَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ 17 .

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ 18 .

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ 19 .

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai 4 Pilar Pendidikan UNESCO dalam QS. Luqman 12-19

Surat Luqman ayat 12-19, merupakan salah satu bagian dari Alquran yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan dan kebijaksanaan. Dalam nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, terkandung konsep pendidikan yang selaras dengan 4 Pilar Pendidikan UNESCO: Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, dan Learning to Live Together. Setiap pilar ini, yang diakui secara global sebagai dasar dari sistem pendidikan holistik, dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya.

1. *Learning to Know* dalam QS. Luqman 12-19

Pilar pertama, *Learning to Know*, mengacu pada pentingnya pengetahuan sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Dalam QS. Luqman 12, ditekankan bahwa hikmah atau kebijaksanaan diberikan kepada Luqman sebagai anugerah dari Allah. Hikmah ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman mendalam yang memungkinkan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan bijaksana. Luqman mengajarkan anaknya untuk mengenal Allah dan menjauhi syirik sebagai langkah awal dalam memahami kebenaran sejati. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi segala bentuk pembelajaran dan pengembangan diri.

Allah SWT memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu hikmah atau kebijaksanaan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan untuk mengamalkannya. Hikmah ini termasuk kemampuan untuk melihat kebenaran dan memahami rahasia-rahasianya, serta mengetahui hukum-hukum dan makna di baliknya.

Pada ayat enam di pendahuluan surat Luqman Allah berfirman: "Dan di antara manusia ada orang yang membeli percakapan yang tidak berguna untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikannya bahan olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (Q.S. Luqman: 6).

Ayat enam ini sangat bertolak belakang dengan ayat 12 yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini, Kedua ayat ini memberi dua gambaran sarat akan bekal kehidupan:

1. Keadaan orang yang sesat: orang yang membeli percakapan yang tidak berguna menunjukkan keadaannya yang mengherankan dalam kesesatan karena perhatiannya pada hal-hal yang melalaikan untuk menyesatkan dari jalan Allah dan menjadikan jalan Allah sebagai bahan ejekan.

2. Keadaan Luqman Al-Hakim yang penuh keteladanan: kisah Luqman menunjukkan keadaan yang menakjubkan dalam memberikan petunjuk dan kebijaksanaannya. Pembukaan kisah dengan dua huruf penekanan, "Lam al-Qasam" (lam sumpah) dan "Qad" (sungguh) menunjukkan bahwa ini adalah berita penting dan pasti terjadi.¹⁵

Luqman memberikan nasihat kepada anaknya, dengan ucapan yang sangat lembut, *yaa bunayya* adalah bentuk panggilan orang tua kepada anaknya dengan panggilan yang penuh cinta dan kasih sayang. Luqman Al-Hakim, seorang ayah yang amat menyayangi anaknya dan dia adalah orang yang paling penyayang terhadapnya, maka dia berkata kepadanya: Wahai anakku, sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya, karena kemusyrikan adalah kezaliman yang paling besar. Zalim adalah menempatkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Adapun kezaliman yang paling besar adalah menyekutukan Allah.¹⁶

Nasihat ini juga mengingatkan pentingnya menjaga kemurnian iman. Seorang Muslim harus berusaha untuk menjauhkan dirinya dari segala bentuk kezaliman yang dapat mencemari keimanannya, baik itu dalam bentuk perbuatan syirik atau kezaliman lainnya yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain syirik, kezaliman juga dapat berupa tindakan yang merugikan orang lain, seperti menipu, berbuat curang, atau merampas hak orang lain. Luqman mengajarkan bahwa seorang beriman harus adil dan tidak berbuat zalim dalam segala aspek kehidupan, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun kepada sesama manusia.

Allah telah meanganugerahi kebijaksanaan kepada Luqman dengan menjadikannya seorang yang senantiasa bersyukur dan penasihat bagi orang lain.

2. Learning to Do dalam QS. Luqman 12-19

Pilar kedua, *Learning to Do*, berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam tindakan. Dalam QS. Luqman 16-17, Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan shalat, berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar. Ajaran ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga harus diterapkan dalam bentuk amal saleh dan tindakan nyata. Shalat, sebagai salah satu bentuk ibadah, mengajarkan disiplin dan komitmen, sementara perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran mencerminkan pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat.

¹⁵ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Darul Tunisia), jilid: 21, h. 148.

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Suriah: Darul Fikri: 1991), jilid: 21, h. 145.

Setiap amal perbuatan meskipun dengan ukuran satuan terkecil ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan terlindung seperti di dalam batu, atau di mana pun ia berada di alam atas atau bawah, Allah akan mendatangkannya pada hari kiamat dan memperhitungkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, pengetahuan-Nya mencapai setiap yang tersembunyi, Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Qatadah yang dimaksud dengan *Lathiifun*, dan *Khabiirun* Allah Maha Lembut dalam mengeluarkannya, Maha Mengetahui tempat beradanya.

Diriwayatkan bahwa anak Luqman berkata kepadanya: 'Bagaimana menurutmu jika biji itu berada di dasar laut - maksudnya di dalam kedalaman laut - apakah Allah mengetahuinya?' Luqman menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengetahui hal-hal yang paling kecil di tempat yang paling tersembunyi, karena biji di dalam batu lebih tersembunyi daripada di dalam air.' Dan dikatakan bahwa batu itu adalah yang berada di bawah tanah, yaitu Sijjin yang di dalamnya ditulis amal perbuatan orang-orang kafir.¹⁷

Luqman menasihati anaknya untuk menjaga shalat. Shalat adalah pilar utama dalam Islam dan merupakan ibadah yang harus ditegakkan oleh setiap muslim. Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam, dan menjaga shalat adalah tanda ketaatan kepada Allah.

Serta Luqman mengajarkan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini adalah salah satu tanggung jawab setiap muslim untuk memastikan bahwa lingkungan di sekitarnya tetap berada dalam kebaikan dan jauh dari kemungkaran.

Buah dari ketaatan dan keimanan yang sempurna adalah kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dalam mengemban Amanah kehidupan, sabar menjadi kunci setiap tantangan dalam hidup.

3. *Learning to Be* dalam QS. Luqman 12-19

Dalam ayat 14 surat Luqman, Allah menjelaskan beberapa aspek yang sangat penting berkenaan dengan hubungan orang tua dan anak. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Ini mencakup berbagai aspek, seperti menghormati, merawat, dan mendoakan mereka.

¹⁷ Az-Zamakhshari, Al-Kasysyaf, (Kairo, Darul Rayyan Lit Turats: 1987), jilid 3, h. 396.

Ayat ini secara khusus menyoroti pengorbanan seorang ibu yang mengandung anaknya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Proses kehamilan dan persalinan merupakan fase yang sangat berat bagi seorang ibu ditambah lagi dengan kesulitan dan kelelahan berikutnya yaitu menyusui selama dua tahun, penyebutan masa menyapih selama dua tahun menunjukkan pentingnya masa ini dalam perkembangan anak.

Kelak Allah akan bertanya tentang rasa syukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan, rasa syukur atas kehadiran kedua orang tua, bakti setiap anak kepada keduanya atas segala kesulitan dan penderitaan yang keduanya alami selama merawatnya. dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Saad bin Abi Waqqash.¹⁸ Saat ia memeluk Islam, ibunya murka dan memilih untuk mogok makan, Sa'ad terus membujuknya tanpa mau menanggalkan keimanannya, sebab cintanya pada Allah dan Rasul-Nya jauh melebihi cintanya kepada ibundanya.

Allah memerintahkan setiap hamba untuk mendekat dengan rendah hati, ramah, dan bersahabat, apabila ada yang paling kecil menyampaikan pendapatnya atau mengajak berbicara maka dengarkanlah hingga tuntas. hal tersebut selaras dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.,

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَحَاسِدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

Janganlah kalian saling membenci, saling berpaling, saling dengki, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.

Maka berpaling adalah meninggalkan pembicaraan, salam, dan sebagainya. Dikatakan berpaling karena ketika seseorang membenci, ia akan berpaling dan memberi punggungnya, dan begitu pula yang akan dilakukan orang tersebut.¹⁹ Dalam konteks pendidikan diri ayat 19 merupakan tolak ukur terbaik guna membangun akhlak yang baik. Pada ayat 19 ini Allah, melalui lisan Luqman, seorang yang bijaksana, memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga suara, untuk tidak berlebihan dan meninggikannya. perintah untuk berlaku lemah lembut menggambarkan kesopanan dalam berbicara dan berinteraksi dan bertata krama. kemudian Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berupaya mengontrol diri dalam berbicara hal ini menunjukkan

¹⁸ Ath-Thabari, Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an, (Mekkah, Darul Tarbiyah wa at- Turats), jilid: 20, h. 138.

¹⁹ Al-Qurthubi, Al-Jami Li Ahkamil Qur'an, (Kairo, Darul Kutub Al Mishriyyah: 1964) juz 14, hl. 70.

kematangan emosional dan kedewasaan diri, yang mana merupakan aspek penting dari akhlak yang baik.

Learning to Be berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian. QS. Luqman ayat 14,18-19 menekankan pentingnya sikap rendah hati dan tidak sombong. Dalam ayat ini, Luqman mengajarkan bahwa seseorang harus selalu bersikap sederhana, tidak arogan, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pembentukan karakter melalui pendidikan moral ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan berintegritas tinggi. Kepribadian yang baik mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang seimbang antara intelektual dan emosional.

4. *Learning to Live Together* dalam QS. Luqman 12-19

Pilar terakhir, *Learning to Live Together*, menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Dalam QS. Luqman 15, meskipun ada perbedaan keyakinan antara orang tua dan anak, Luqman mengajarkan agar tetap memperlakukan orang tua dengan baik. Ini adalah pelajaran penting dalam toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menjaga hubungan sosial yang baik, Luqman menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam.

"Apa yang tidak kamu ketahui": Maksud dari penafian pengetahuan tentangnya adalah jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, yang dimaksud adalah berhalal-berhalal.

Kemudian Allah menyampaikan cara memperlakukan kedua orang tua yaitu dengan cara yang baik: Bersahabatlah, atau bergaullah dengan baik, dengan akhlak yang indah, kesabaran, toleransi, kebaikan, dengan kemurahan hati dan mengutamakan kedua orang tua.

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku": ikutilah jalan orang-orang beriman dalam agamamu dan jangan mengikuti jalan mereka berdua (orang tua) dalam hal tersebut, meskipun kamu diperintahkan untuk bergaul baik dengan mereka di dunia.

D. Kesimpulan

Ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman 12-19 merupakan pedoman pendidikan yang sangat relevan dengan konsep 4 Pilar Pendidikan UNESCO. Dalam konteks ini, pengetahuan, tindakan, pembentukan karakter, dan hidup bersama secara harmonis, menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan modern tidak

hanya akan membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki moralitas tinggi dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Semoga hal ini bisa bersama direalisasikan dalam pendidikan holistik dapat menjadi lebih terwujud, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan seluruh potensi.

Daftar Pustaka

- Al-Atsir, Ibnu. Jami' Al-Ushul Fi dits Ar-Rasul. Beirut: Darul Fikr. 1997
- Al-Qurthubi. Al Jami Li Ahkamil Qur'an. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah. 1964
- Annawawi. Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughat. Lebanon: Darul Kutub Al-'Ilmiyah
- 'Asyur, Ibnu. At-Tahrir wa At-Tanwir. Tunisia: Dar Tunisia. 1969
- Ath-Thabar. Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an. Mekkah: Darul Tarbiyah wa At-Turatsi. 1987
- Az-Zamakhshar. Al-Kasysyaf. Kairo: Darul Rayyan Lit Turatsi. 1987
- Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam; Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Targhib wa Tarhib*, Kairo: Daar Ihya Kutub Al- arobiya.
- Assa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Muassah Arrisalah, 2000
- Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1995
- Defindo Efens, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Padang: UNP, 2015
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Syafril, Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017
- Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- Thantawi. At-Tafsir Al-Wasith. Kairo: Dar Nahdhoh. 1998.
- Zuhaili Wahbah. Tafsir Munir. Suriah: Darul Fikri. 1991.
- Wahbah zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.